

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua mempunyai maksud yang begitu besar untuk menumbuhkan rasa kesemangatan belajar bagi anaknya yang pada saat remaja telah menduduki tingkat SMP berusia sekitar 12-14 tahun telah memasuki fase awal pubertas. Masa remaja juga merupakan fase dimana siswa sedang memulai untuk mencari identitas dirinya. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja menjadi ambang yang membingungkan pada diri remaja saat pencarian identitas tersebut. Lingkungan pertemanan dan keluarga menjadi salah satu faktor penentu terbentuknya identitas diri yang baik yang dalam proses pencarian identitas ini akan banyak permasalahan yang muncul pada diri remaja, diantaranya siswa yang belum mandiri, kondisi fisik yang ingin terlihat ideal, kebebasan karena ingin diakui sebagai orang yang dewasa.¹

Menurut Martinis Yasmin dalam Rantina mengemukakan bahwa sebuah kemandirian merupakan kompleksitas hidup yang dibutuhkan oleh seseorang sejak awal usia untuk membentuk karakter mandiri. Mandiri menjadi aspek penting untuk dikembangkan sejak anak berada pada masa kanak-kanak sebagai bekal hidup dimasa mendatang. Orang tua harus bisa mengajari anak sejak kecil untuk menumbuhkan karakter mandiri dalam dirinya sehingga karakter tersebut bisa dikembangkan seiring perkembangan

¹ Mahyumi Rantina, "PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE" *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, No. 2 (November, 2015): 184, DOI : <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.11>

usianya.¹

Urgensi karakter mandiri dalam hidup individu sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah factor keluarga dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi kemandirian peserta didik dalam menentukan masa depan mereka melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh dan muncul keinginan untuk belajar secara mandiri. Karakter mandiri bagi setiap peserta didik merupakan keadaan masing-masing individu untuk dapat mandiri secara konsisten yang bertumbuh dan berkembang, serta sejauhmana komitmen seseorang dalam menentukan nilai yang harus dia capai agar bisa mengetahui kompetensi yang diinginkan. Mandiri bagi masing-masing peserta didik adalah kunci bagi ketercapaian proses belajar yang baik.

Urgensi pembentukan karakter mandiri mengharuskan kita semua sebagai individu untuk terus belajar dan memulainya dari hal-hal yang ringan atau sesuatu yang gampang dalam kehidupan. Salah satu contoh pembentukan karakter mandiri untuk setiap individu terutama bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan antara lain ialah; 1) Mengerjakan segala hal yang menjadi tugasnya secara sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, artinya karakter mandiri itu muncul karena seringnya individu untuk melakukan tugasnya sendiri dan menjadi kebiasaan yang membuat dirinya terus berkembang sesuai dengan apa yang di inginkan; 2) Dalam menjalani kehidupan haruslah bersikap untuk mandiri, sehingga dengan hal itu dapat menjadi indikator bagi seseorang untuk mencapai cita-citanya sejak dini

¹ Ibid., 182

tanpa harus ketergantungan dengan orang lain.²

Selain contoh karakter mandiri diatas, Nova and Widiastuti mengemukakan bahwa karakter mandiri dapat dilihat dari aspek sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam memberikan respon lingkungannya, seringkali dalam sikap peserta didik menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan apa yang dirasakan dalam hatinya, seiring dengan hal tersebut semakin mandiri dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik maka akan semakin terlatih pula cara kerja pola pikir dan kinerja otak dalam merespon lingkungan agar membentuk kesiapan karakternya di masa yang akan datang, sebaliknya ketika peserta didik lebih menunjukkan sikap yang tidak mandiri maka akan sulit ketika mau merespon lingkungannya dengan baik, yang ada akan terjadi kesalahtanggapan peserta didik dalam membuat lingkungannya lebih bermakna dan sesuai dengan apa yang diharapkan.³

Oleh karena demikian, karakter mandiri sangatlah tepat dan bahkan sangat efektif ditanamkan kepada masing-masing individu atau peserta didik sejak masih belia dengan upaya pembinaan dan pendidikan dalam keluarga. Makanya tidak heran kalau pembentukan fase awal kemandirian anak itu terbentuk sejak di lingkungan keluarga, terutama sekali oleh orang tua (parenting). Sebab Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak merupakan Langkah awal yang baik untuk orang tua dalam upaya menumbuhkan, menanamkan dan membentuk kepribadian mandiri pada anak-anaknya.

² Ibid., 185.

³ Melda Sari, Anizar Ahmad, and Rahmi, "PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL BATOH BANDA ACEH," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 100
<https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15376>

Untuk itulah, penumbuhan dan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang merepresentasikan karakter mandiri harus mampu dilakukan secara maksimal oleh lingkungan keluarga sebagai bentuk kepedulian terhadap fase yang dilalui oleh anak. Peran yang dilakukan oleh orang tua inilah yang nantinya sangat berpengaruh terhadap cara maupun pola orang tua dalam mendidik, memberikan arahan dalam keluarga, terutama bagi terbentuknya karakter mandiri anak dalam menjalani proses pendidikan, hal itu dikarenakan orang tua mempunyai konteks pembelajaran masa awal yang bisa ditiru dan diteladai oleh anak yang dari situlah pembentukan karakter anak dimulai.

Orang tua ketika memberikan Pendidikan pertama terhadap anaknya harus mampu untuk mengintegrasikan hal-hal yang diperlukan bagi anak terutama dalam memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri tanpa harus terus terusan dipandu. Dengan pendampingan dan pemberian sikap teladan kepada anak dapat menjadi modal awal bagi kelangsungan perkembangan karakter mandiri, selain itu juga menjadi cerminan motivasi yang membuat perkembangan individu yang lain seperti kognitif, emosional dan spiritual juga meningkat, dan diharapkan pola yang seperti itu menjadikan penunjang untuk anak selama pendidikan, melihat pentingnya akan karakter yang baik bagi anak kedepannya.

Idealnya permulaan pendidikan yang dilatih oleh orang tua terhadap anak-anaknya tentang pembentukan karakter mandiri dalam lingkup keluarga adalah sejak usia dini dan dilanjutkan sampai pada usia remaja dan bahkan sampai usia dewasa melalui pembiasaan dan keteladanan. Untuk

itulah, orang tua dalam lingkup keluarga adalah wadah Pendidikan informal yang memiliki porsi penting dalam pembentukan karakter mandiri anaknya selama fase remaja. Kenapa dianggap porsi penting karena keluarga sebenarnya memiliki daya Tarik yang kuat secara emosional untuk terus menerus memberikan pengajaran secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengakibatkan setiap apa yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sangat besar kemungkinan akan diketuk tulkarkan oleh anak melalui tingkah laku ataupun sikap yang ditunjukkan. Melalui pendidikan yang baik dari keluarga merupakan investasi karakter yang baik bagi anak untuk mematangkan karakter di masa depannya

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada Sebagian siswa SMP Al-Mujtama' Plakpak Pamekasan atau santri non mukim, dapat dikemukakan bahwa terdapat sebagian peserta didik atau siswa SMP Al-Mujtama' yang memiliki karakter mandiri, seperti tidak dimanja saat beraktifitas di lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren serta dalam hal kebersihan, dan ada pula karakter dan sikap peserta didik atau siswa yang menunjukkan sikap atau karakter yang cenderung kurang percaya diri dan serba ketergantungan dalam menentukan dan memilih hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan social dan belajar, seperti kurangnya literasi siswa yang membuat siswa malas mengerjakan tugas dan menjadikannya sebagai siswa yang sangat suka mencontek dan tidak yakin akan hasil yang akan dia peroleh apabila dilakukan secara jujur.

Pada hari Kamis peneliti melakukan wawancara kepada Mufiqur Rahman (salah satu pengajar SMP Al-Mujtama') menjelaskan bahwa siswa

yang cenderung tidak percaya diri, serba ketergantungan dalam menentukan sikap, dan bahkan seringkali melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti halnya ketika datang terlambat ke sekolah, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orang tuanya lantaran kesibukan mereka, dan bahkan ada sebagian orang tua mereka yang hidup diperantauan, sehingga tidak ada kesempatan untuk membimbing anak-anaknya. Namun sebaliknya bagi sebagian siswa yang menunjukkan sikap mandiri dalam proses belajar dan menentukan sikap atau pilihan secara mandiri lantaran mereka tinggal bersama orang tua, mereka intens bergaul dan berkomunikasi dengan orang tua dalam kesehariannya.⁴

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Syaiful Rijal sebagai salah satu guru SMP Al-Mujtama' Pamekasan mengemukakan bahwa pembentukan karakter mandiri anak menjadi sesuatu yang sangat diharapkan oleh orang tua dalam menentukan alur yang harus dia jalani kedepannya. Untuk itu penting kiranya setiap langkah yang dilalui oleh anak bisa beriringan dengan apa yang diarahkan orang tua, sehingga dalam konteks ini sangat perlu adanya kefahaman orang tua tentang konsep pola asuh atau *Parenting* yang benar agar pengarahan yang nanti diberikan kepada anak tidak melenceng terlalu jauh dari konsep awal.⁵ Penambahan strategi dalam pola asuh juga bisa menunjang terhadap pola asuh atau *Parenting* orang tua, karena variasi strategi dan perpaduan kongsi antara ayah dan ibu juga menjadi pendukung utama akan keberlanjutan strategi yang di pakai, seperti halnya orang tua memberikan arahan agar supaya anaknya menambah porsi

⁴ Mufiqur Rahman, *Wawancara Langsung*, 16 Mei 2023.

⁵ Syaiful Rijal, *Wawancara Langsung*, 16 Mei 2023

belajar dan memfokuskan diri pada hal hal yang berhubungan dengan pendidikannya, yang di padukan dengan pemberian reward apabila anaknya patuh, dengan salah satu strategi ini sangat memungkinkan terciptanya karakter mandiri anak dengan baik, percuma jika strategi yang di terapkan baik, namun antara ayah dan ibu sang anak tidak memiliki keserasian dan tidak satu pemikiran dalam membina dan mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut kondisi karakter mandiri siswa yang bermuara dari peranan dan keterlibatan orang tua dalam keberhasilan siswa SMP Al-Mujtama' Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Parenting dalam Mewujudkan Karakter Mandiri Usia Remaja Di SMP Al-Mujtama' Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan semua uraian di konteks penelitian yang telah di beberkan, maka selanjutnya peneliti memfokuskan rumusan masalah yang menjadi titik fokus pembahasan nantinya agar terarah dan sesuai serta menjadi maksud dari penelitian dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain.

1. Bagaimana peran *parenting* dalam pembentukan karakter mandiri siswa usia remaja di SMP al-Mujtama' Pamekasan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat *Parenting* dalam pembentukan karakter mandiri siswa usia remaja di SMP al-Mujtama' Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *parenting* dalam mewujudkan karakter mandiri siswa usia remaja di SMP Al - Mujtama'.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran *parenting* dalam pembentukan karakter mandiri siswa usia remaja di SMP Al - Mujtama'.

D. Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang kegunaan dari penelitian yang di lakukan baik secara teoritis, praktis maupun secara aspek sosial yang nanti akan terjadi, yang kesemuanya diarahkan untuk seberapa bermanfaat penelitian yang telah di lakukan ini, terutama bagi pihak-pihak yang terkait.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan salah satu sumber referensi yang kredibel dalam pembentukan karakter mandiri siswa melalui sebuah teknik pola asuh atau *Parenting* bagi orang tua, terutama bagi peneliti selanjutnya yang sama sama untuk memperdalam penjabaran pembahasannya yang mungkin juga memerlukan tambahan referensi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah SMP Al-Mujtama' Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengembangan kualitas sekolah untuk mengetahui

lebih lanjut dalam meningkatkan kompleksitas kesemangatan belajar pada anak remaja.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian ini nantinya digunakan untuk menjadi tambahan informasi mengenai kondisi lebih meningkatkan mandiri belajar pada anak remaja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang mana hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi peneliti dan diharapkan agar peneliti mengetahui kondisi lebih meningkatkan mandiri belajar pada anak remaja.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan salah satu bagian dari penjelasan istilah-istilah yang termuat dalam penelitian, dan juga akan menjelaskan secara rinci pula semua makna yang terkandung dalam kata kunci yang terdapat pada judul yang peneliti suguhkan, adapun definisi istilah yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1. Parenting adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan pembinaan bagi anggota keluarga, khususnya orang tua yang memiliki keterampilan dalam membesarkan atau mengasuh anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara dan masa depan.
2. Karakter Mandiri adalah sikap yang ditampakkan oleh individu dalam sebuah aktivitas yang dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa terlalu ketergantungan dengan orang lain.

3. Remaja adalah fase dimana pertumbuhan secara fisik, kejiwaan, dan pola pikir berkembang sangat cepat dan memerlukan perhatian yang penuh untuk memaksimalkan semua potensi yang dimiliki agar menjadi pribadi yang bisa diandalkan di masa depan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan hasil penelitian serta untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada permasalahan yang hampir sama, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah tentang peranan parenting dalam pembentukan karakter siswa usia remaja. Berikut kajian penelitian terdahulu:

1. Riset yang dilakukan oleh Veronika Nainggolan tentang pentingnya melatih kemandirian anak. Riset ini berhasil mengungkap tentang bagaimana Peran bimbingan orang tua dalam memotivasi anak bisa dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, yang terdiri dari beberapa hal berikut: (a) menumbuhkan dan memunculkan semangat dalam belajar (b) pemberian *Reward* atau penghargaan atas sebuah prestasi yang dicapai dan pemberian *Punishment* jikalau ada pelanggaran yang di timbulkan oleh siswa. Peran bimbingan orang tua dalam keluarga untuk pencegahan dampak negatif lingkungan sosial antara lain: (a) kondisi sosial dan kemampuan ekonomi keluarga (b) keutuhan dan keharmonisan keluarga (c) sikap dan perlakuan orang tua. Sosial dan ekonomi yang rendah tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan cara bersosial anak, karena ada beberapa faktor yang lebih urgen untuk

ada yaitu tentang keutuhan dan keharmonisan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan social kepada anak, dengan tujuan agar anak bisa bersikap adaptif dalam menghadapi semua kondisi sosialnya nanti.⁶

Persamaan dengan penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan pola yang di teliti yakni kemandirian dimana siswa yang masih duduk di sekolah dasar pun juga dituntut untuk menanamkan rasa mandiri sejak dini.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi metode dan capaian yang akan di peroleh, yang mana capaian tersebut mempunyai orientasi pada kematangan mental dan sikap oleh anak SD

2. Riset yang dilakukan oleh Setyati Puji Wulandari tentang upaya menciptakan kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran. Riset ini berhasil mengungkapkan bahwa untuk memaksimalkan kemandirian dalam belajar bagi siswa dapat di lakukan dengan cara: 1) Memberikan stimulasi pelajaran yang akan di terima siswa serta mendorong siswa untuk konsisten dalam menentukan tujuan pembelajaran yang seharusnya di dapat 2) Memberikan sebuah anti tesa yang bisa menimbulkan pola pikir kritis siswa, dan menjadikan sebuah *problem statement* sebagai ladang untuk menggali potensi siswa di bidang akademik maupun non akademik 3) Data collection, siswa diharuskan menghimpun informasi maupun referensi yang berkaitan dengan pembelajaran yang di terimanya

⁶ Nainggolan, "PERAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DASAR" *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*

nanti, yang tujuan bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dan menunjang pembelajaran 4) Data processing, siswa di bombing untuk bisa secara individual memecahkan masalah yang muncul dengan referensi yang telah siswa himpun sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar siswa bisa terbiasa mengadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri 5) Verification, yaitu siswa diharapkan bisa mengidentifikasi jawaban yang telah di buat dari masalah yang sebelumnya muncul apakah sudah benar dan sesuai ataukah masih dinilai kurang, karena nantinya harus bisa di presentasikan; 6) Generalization, siswa harus mampu membuat poin-poin dari hasil yang telah dilakukan sebagai bentuk kesimpulan dari awal pembahasannya 7) Penilaian dengan *peer assessment*, yaitu penilaian siswa dari temannya yang lain menggunakan instrument rubrik penilaian yang di buat oleh guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Almas Fadilah tentang pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang memberikan sebuah pembahasan lima pola pengajaran keluarga yang bisa mengembangkan karakter anak secara mandiri yang berhasil secara penerapan kepada anak usia dini yang hal tersebut telah tercermin dalam sikap yang di tunjukan sehari-hari. Kelima pola pendidikan dalam keluarga adalah sebagi berikut: pertama, pengembangan cara mendidik anak dengan karakter yang beriringan dengan peran-peran dari guru maupun dari orang tua, yang nantinya merupakan inti bentuk dari pengembangan karakter bagi siswa. Kedua, pengembangan cara mendidik anak dengan fitrah yang tertanam dalam setiap diri siswa baik itu

berbentuk persepsi maupun berbentuk pengkondisian lingkungan yang kompleks. Ketiga, dalam berbagai kegiatan anak usia dini diberikan sebuah kebebasan yang mengacu pada pengembangan kemandirian siswa, sehingga siswa usia dini dapat mengimajinasikan secara penuh dalam realita. Keempat, melatih kebiasaan bagi siswa untuk mandiri dalam beraktivitas. Kelima, motivasi yang di berikan orang tua juga dapat menambah keseriusan dan kesemangatan belajar siswa usia dini.⁷

4. Riset yang dilakukan oleh Ririn Anggraini tentang peran orang tua bagi anak usia dini dalam pembentukan karakter pada saat pandemi covid-19 yang memberikan pembahasan bahwa peran yang harus di berikan oleh orang tua adalah sebagai pembimbing, pembina dan pemberi motivasi belajar terhadap anaknya serta memberikan tauladan tentang bagaimana mandiri yang seharusnya di lakukan oleh anak seusia dini, karena banyak di zaman sekarang yang anak terlalu di manja yang berlanjut ke fase remaja sehingga anak yang demikian akan cenderung bermental lemah dan hilang rasa kemandirian yang seharusnya di fase tersebut kemandirian sudah mulai di pupuk. Dengan pengayoman dan dedikasi sedari dini memungkinkan dampak negatif yang di timbulkan nantinya dapat di minimalisir dan dihilangkan.⁸

⁷ Fadilah, Kurniawan, and Ngilmiah, "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga."

⁸ Ririn Anggraini, "PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (October 1, 2022): 67–78, <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.9858>.